

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hadirnya teknologi yang terus berkembang sangat pesat harus dapat dimanfaatkan untuk menciptakan hal-hal yang dapat mempermudah aktivitas manusia. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan perlu dikembangkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, Teknologi hendaknya mampu meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran, mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang tepat, mengintegrasikan sumber-sumber belajar hingga menciptakan pembelajaran yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Era revolusi industri 4.0 yang berkembang pada tahun 2011 telah banyak mempengaruhi revolusi pada dunia pendidikan. Pada era ini, proses pembelajaran telah menyentuh dunia virtual, mengedepankan konektivitas pembelajar-pengajar, mengintegrasikan mesin dan *big data* serta pembelajaran yang terhubung dari mana saja, hal tersebut dikenal dengan nama *Internet of Things* (IoT)¹. Relevan dengan pernyataan tersebut, keberadaan teknologi hendaknya dapat menghubungkan konektivitas pembelajar dalam suatu jaringan dalam proses pembelajaran yang tidak terbatas dalam ruang dan waktu atau yang biasa kita kenal dengan *online learning*.

Online learning merupakan pengembangan dari *e-learning*². Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dimulai dengan menggunakan televisi, radio, proyektor dan komputer merupakan kerangka *e-learning*. *E-learning* berkembang dengan pesat dalam setiap pembelajaran di dalam kelas-kelas belajar pada awal tahun 2000-an hingga tahun 2010. Namun, berkembangnya teknologi yang semakin tidak terbendung dengan adanya internet membawa dunia pendidikan menuju terciptanya pembelajaran yang tidak hanya sekedar

¹ Dewi Surani, "Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 2, No. 1 (2019), hal. 457.

² Rahmi et al, "Desain dan Implementasi *Blended Learning*", Yogyakarta: CV Andi Offset (2022), hal, 56.

interaktif namun saling terhubung. Penggunaan internet dalam pembelajaran menciptakan pembelajaran yang dapat menghubungkan ruang dan waktu yang berbeda. Kondisi tersebut membawa *e-learning* berkembang menjadi *online learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan, baik jaringan internet maupun jaringan intranet³. *Online learning* lebih dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan (pembelajaran daring) di Indonesia.

The United States Department of Education menjelaskan kondisi pembelajaran tahun 2017 dengan

“education that uses one or more technologies to deliver instruction to students who are separated from the instructor and to support regular and substantive interaction between the students and instructor synchronously or asynchronously”.⁴

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran telah berkembang dengan memanfaatkan teknologi di mana pengajar dan pembelajar terpisah jarak dan waktu baik pembelajaran secara serentak (*synchronous*) atau pembelajaran tidak serentak (*asynchronous*). Lebih jauh dari pendapat tersebut, *setting* belajar terbagi ke dalam 2 kategori ruang belajar, yaitu pembelajaran serentak dan pembelajaran tidak serentak (Chaeruman, 2020).

Pembelajaran serentak di bagi ke dalam dua kategori, yaitu (1) pembelajaran yang terjadi pada ruang dan waktu yang sama atau disebut dengan *live-synchronous learning* dan (2) pembelajaran yang terjadi pada waktu yang sama namun di ruang yang berbeda atau disebut dengan *virtual synchronous learning*. Adapun pembelajaran tidak serentak, dikelompokkan dalam dua kategori yaitu (1) pembelajaran yang terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa orang lain atau yang disebut dengan *self-directed asynchronous learning* dan (2) pembelajaran yang terjadi kapan saja dan di mana saja bersama dengan orang lain atau yang disebut dengan *collaborative asynchronous learning*⁵.

³ *Ibid*, hal. 56.

⁴ McFarland et al, “*The Condition of Education 2017*”, *National Center for Education Statistics*, NCES 2017-144 (2017), <https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-021-10486-3>

⁵ *Ibid*. hal 192.

Konektivitas pembelajaran yang semakin tidak terbatas ruang dan waktu tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan dan/atau penyelenggara pelatihan yang memiliki keterbatasan dalam ruang dan waktu dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satunya yaitu Pusat Pendidikan dan Pelatihan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (Pusdiklat APU PPT). Pusdiklat APU PPT yang berdiri pada 30 November 2017 juga dikenal dengan *Indonesian Financial Intelligence Institute* (IFII) merupakan pusat pendidikan dan pelatihan setingkat unit kerja di bawah komando Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) yang memiliki fungsi utama dalam menyelenggarakan pelatihan di bidang pencucian uang dan pencegahan pendanaan terorisme di Indonesia.

Adapun PPATK merupakan lembaga independen yang dibentuk dalam rangka mencegah dan memberantas tindak pidana pencucian uang⁶. PPATK selaku lembaga sentral (*focal point*) memiliki tugas dalam mengkoordinasikan pelaksanaan upaya pencegahan dan pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU), Tindak Pidana Pendanaan Terorisme (TPPT) dan Pendanaan Proliferasi Senjata Pemusnah Massal (PPSPM) di Indonesia. Dalam dunia internasional, PPATK dikenal dengan *Financial Intelligence Unit* (FIU) yang memiliki tugas dan kewenangan menerima laporan transaksi keuangan, melakukan analisis atas laporan transaksi keuangan, dan meneruskan hasil analisis transaksi keuangan kepada aparat penegak hukum.

Berdirinya PPATK dikuatkan dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2002 Tentang Tindak Pidana Pencucian Uang yang diundangkan pada tanggal 17 April 2002, yang juga sebagai tanggal berdirinya PPATK di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Undang-Undang tersebut mengalami perubahan sebanyak dua kali dan untuk memberikan landasan hukum yang lebih kuat untuk mencegah dan memberantas TPPU, Undang-Undang Nomor 8 tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Pendanaan Pencucian Uang diresmikan sebagai pengganti Undang-Undang terdahulu tepat pada tanggal 22 Oktober 2010.

⁶ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang, Pasal 3 ayat (2).

Keberadaan Undang-Undang tersebut memperkuat PPATK sebagai lembaga yang independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan manapun. Dalam melaksanakan fungsi pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang, PPATK memiliki kewenangan yang salah satunya yaitu menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan anti pencucian uang. Peningkatan kapabilitas sumber daya anti pencucian uang dilakukan oleh unit kerja Pusdiklat APU PPT melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Ruang lingkup pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusdiklat APU PPT diberikan kepada pegawai internal PPATK dan *stakeholder* PPATK yang meliputi aparat penegak hukum, Lembaga Pengawas dan Pengatur (LPP) dan Pihak Pelapor. Aparat penegak hukum dalam hal ini yaitu penyidik, penuntut umum dan hakim yang memiliki kewenangan sesuai amanah Undang-Undang TPPU tersebut. LPP merupakan lembaga yang memiliki kewenangan pengawasan, pengaturan, dan/atau pengenaan sanksi terhadap pihak pelapor⁷. Adapun pihak pelapor merupakan setiap orang yang menurut UU TPPU wajib menyampaikan laporan kepada PPATK⁸. Pihak pelapor sendiri terbagi menjadi 3 kategori yaitu penyedia jasa keuangan, penyedia barang dan/atau jasa dan profesi.

Peningkatan kapabilitas *stakeholder* PPATK dilakukan untuk memperkuat upaya pencegahan dan pemberantasan TPPU, TPPT dan PPSPM di Indonesia. Terlebih peningkatan kapabilitas bagi Penyedia Barang dan/atau Jasa (PBJ), sesuai amanah Undang-Undang TPPU Pasal 31 ayat (2) yang menyatakan bahwa

"Dalam hal pengawasan kepatuhan atas kewajiban pelaporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dilakukan atau belum terdapat Lembaga Pengawas dan Pengatur, Pengawasan Kepatuhan atas Kewajiban Pelaporan dilakukan oleh PPATK".⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa PPATK sebagai LPP bagi perusahaan properti/agen properti, pedagang kendaraan bermotor, pedagang barang seni dan antik, dan pedagang permata dan perhiasan/logam mulia selaku PBJ yang

⁷ *Ibid*, Psl. 1 (17)

⁸ *Ibid*, Psl. 1 (11)

⁹ *Ibid*, Psl. 31.

belum memiliki LPP tersendiri. Hal tersebut dikuatkan dalam peraturan Internasional yang terdapat dalam *immediate outcome (IO) 3 The Financial Action Task Force (FATF)*,

“supervisors appropriately supervise, monitor and regulated financial institutions, Designated Non-Financial Business And Professions (DNFBPS: istilah PBJ dalam dunia Internasional) and VASP’s for compliance with AML/CFT requirements commensurate with their risk”.¹⁰

Pengawasan terhadap PBJ yang dilakukan oleh LPP, dalam hal ini yaitu PPATK, bertujuan untuk memastikan PBJ patuh terhadap standar Internasional yang dituangkan dalam IO dan FATF *Recommendation*. Kewenangan pengawasan terhadap PBJ yang dilakukan oleh LPP juga diatur dalam Rekomendasi 28 FATF yang menyatakan bahwa Negara harus memastikan PBJ harus patuh terhadap ketentuan pelaporan dan melakukan *customer due diligence (CDD)* sesuai dengan persyaratan APU PPT.

Perlu diketahui bahwa PBJ memiliki kewajiban dalam menyampaikan Laporan Transaksi (LT) yang dilakukan oleh Pengguna Jasa dengan mata uang rupiah dan/atau mata uang asing yang nilainya paling sedikit atau setara dengan Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) kepada PPATK¹¹. Selain itu, Perusahaan PBJ juga perlu melakukan Prinsip Mengenali Pengguna Jasa (PMPJ) atau yang biasa dikenal dengan *customer due diligence (CDD)* dan melakukan *enhanced due diligence (EDD)* bila diperlukan. CDD bagi PBJ diatur dalam peraturan Internasional dalam rekomendasi 22 FATF *on Money Laundering*:

*“Designated Non-Financial Business And Professions (DNFBPS: istilah PBJ dalam dunia Internasional) should be required to comply with the CDD requirements set out in recommendation 10 situations”*¹²

CDD sangat penting untuk mencegah pencucian uang dan pendanaan terorisme. Instansi yang gagal memantau dan mengawasi nasabah/pelanggan

¹⁰ FATF, *“Methodology: For Assessing Technical Compliance With The FATF Recommendations And The Effectiveness Of AML/CFT System*, Paris: FATF secretariat (Updated June 2023), hal. 16.

¹¹ *Ibid*, Ps. 27.

¹² *Ibid*, hal. 66.

yang menggunakan layanan mereka dapat membawa mereka ke dalam masalah(Omar & Johari, 2015). Atas dasar rekomendasi tersebut, PPATK selaku LPP perlu meningkatkan kapabilitas Karyawan bagian APU PPT pada sektor PBJ guna menciptakan pelaporan dan CDD yang baik dan membantu rezim APU PPT dalam pengawasan pengguna jasa oleh PBJ tersebut.

Tuntutan peningkatan kapabilitas Karyawan APU PPT pada sektor PBJ melalui pelatihan saat ini jauh dari kata efisien. Data penyelenggaraan pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Pusdiklat APU PPT dari tahun 2018 - Desember 2023 menunjukkan bahwa Pusdiklat APU PPT telah mengedukasi pegawai bagian APU PPT dari PBJ sebanyak 24 *batch* penyelenggaraan pelatihan dengan total peserta sebanyak 626 orang. Dari 20 *batch* penyelenggaraan pelatihan tersebut dilaksanakan secara *live-synchronous learning* di Pusdiklat APU PPT dan 4 *batch* dilaksanakan secara *virtual synchronous learning*. Penyelenggaraan pelatihan tersebut juga telah menghabiskan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kurang lebih sekitar Rp. 1.188.000.000,- (satu miliar seratus delapan puluh delapan juta rupiah) dengan rata-rata penggunaan anggaran sebesar Rp. 57.000.000,- (lima puluh juta rupiah) untuk *live-synchronous learning* dan Rp, 12.000.000,- (dua belas juta rupiah) untuk *virtual synchronous learning*.

Bila mengacu pada jumlah PBJ yang telah terdaftar dalam Aplikasi goAML PPATK yang terdapat dalam Buletin Statistik Edisi Bulan Juni 2023, terdapat 2000 perusahaan PBJ yang telah terdaftar dengan rincian 1184 perusahaan properti/agen properti, 437 pedagang kendaraan bermotor, 29 pedagang permata dan perhiasan/logam mulia, 2 pedagang barang seni dan antik, 114 balai lelang, 74 kantor pelayanan kekayaan negara dan lelang dan 160 pejabat lelang kelas II¹³. Besarnya populasi PBJ tersebut baru terpetakan dari sisi industri PBJ yang telah melakukan registrasi dan masih banyak industri PBJ yang saat ini sudah berbadan hukum belum melakukan registrasi melalui Aplikasi goAML PPATK. Data tersebut baru memotret dari sisi jumlah PBJ yang telah melakukan registrasi saja, apabila dibandingkan dengan PBJ yang telah melakukan pelaporan dengan baik dan benar jumlahnya tidak lebih dari

¹³ Buletin Statistik APU PPT dan PPSPM Edisi Juni 2023, Vol. 11, No. 6, Hal 71.

20 perusahaan saja yang telah melaporkan transaksi keuangan sesuai dengan prosedur.

Perbandingan data antara jumlah penyelenggaraan pelatihan dengan jumlah populasi Perusahaan PBJ menunjukkan bahwa upaya PPATK melalui Pusdiklat APU PPT dalam meningkatkan pemahaman APU PPT bagi PBJ belum signifikan dilakukan dan belum efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah pelaporan transaksi keuangan yang masih jauh dari jumlah PBJ yang melakukan registrasi. Penyelenggaraan pelatihan secara *live-synchronous learning* dan *virtual synchronous learning* yang dilakukan oleh Pusdiklat APU PPT belum efektif dalam menumbuhkan kompetensi pelaporan transaksi keuangan yang baik dan belum mampu mengakomodir kebutuhan pelatihan bagi *stakeholder* PPATK yang jumlah populasinya sangat tinggi.

Pemanfaatan teknologi dalam penyelenggaraan pelatihan Pusdiklat APU PPT mulai dikembangkan sejak tahun 2021. Infrastruktur *Learning Management System* (LMS) telah dikembangkan pada tahun 2021 dan mulai digunakan dalam penyelenggaraan pelatihan pada tahun 2022. LMS yang telah dikembangkan oleh Pusdiklat APU PPT mencakup seluruh prosedur penyelenggaraan pelatihan, mulai dari tahap (1) pendaftaran; (2) seleksi penerimaan; (3) *pretest*; (4) *share* modul/bahan ajar; (5) *posttest*; (6) penilaian; dan (7) unduh sertifikat. LMS yang telah dikembangkan telah membantu penyelenggara pelatihan dalam mengintegrasikan kebutuhan administrasi pelatihan bagi penyelenggara pelatihan, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh Pusdiklat APU PPT dalam melakukan variasi penyelenggaraan pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan secara *live-synchronous learning* dan *virtual synchronous learning* saat ini masih menjadi pilihan dengan menggunakan LMS untuk mempermudah dalam mengintegrasikan pelatihan.

Penyelenggaraan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusdiklat APU PPT belum optimal. Khususnya penyelenggaraan pelatihan bagi PBJ, mengingat PPATK merupakan LPP bagi sebagian besar PBJ sebagaimana amanah Undang-Undang. Penyelenggaraan pelatihan dengan *setting* belajar *live synchronous learning* belum mampu menjangkau besarnya jumlah populasi PBJ yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, permasalahan muncul ketika

penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan secara *live synchronous learning*. Permasalahan tersebut tercantum dalam hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan pada tahun 2023, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pelatihan secara tatap muka di Pusdiklat APU PPT yang memiliki durasi waktu 4-5 hari cukup memberatkan Perusahaan dalam melepas pegawai tersebut. Hal ini dikarenakan operasional perusahaan terganggu dengan tidak adanya pegawai tersebut guna mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi tersebut juga menyarankan agar penyelenggaraan pelatihan dapat terlaksana tanpa meninggalkan perusahaan dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan *live synchronous learning* yang dilakukan membutuhkan biaya yang cukup besar.

Sisi yang lain menunjukkan hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan dengan *setting* belajar *virtual synchronous learning* menunjukkan kurang meningkatkan motivasi belajar peserta yang mengakibatkan hasil belajar tidak seefektif penyelenggaraan pelatihan *live synchronous learning*. Fakta empiris yang menunjukkan kurang efisien dan efektifnya pelatihan yang diselenggarakan saat ini sehingga peneliti selaku pegawai di Pusdiklat APU PPT perlu melakukan upaya pengembangan *setting* belajar dengan model pembelajaran yang tepat untuk menjawab permasalahan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pelatihan. Sehingga pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *setting* belajar yang tepat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran pada pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi PBJ?”

Meninjau hasil evaluasi kepuasan peserta pelatihan dalam penyelenggaraan pelatihan secara *live-synchronous learning* yang dilakukan oleh Pusdiklat APU PPT memang cukup baik atau dapat dikatakan sangat memuaskan. Hasil evaluasi dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick oleh Pusdiklat APU PPT menunjukkan hasil evaluasi level 1 pada tingkat reaksi, level 2 tingkat perubahan pemahaman dan level 3 pada tingkat implementasi mendapatkan nilai di atas skala 4 dari skala 5¹⁴. Namun capaian penyelenggaraan pelatihan apabila ditinjau keterjangkauan dari jumlah populasi

¹⁴ Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan, (2018-2022).

stakeholder APU PPT sangat rendah dan kecenderungan Perusahaan untuk tidak melepas pegawainya guna mengikuti pelatihan yang cukup lama. Terlebih melihat jumlah anggaran yang telah dihabiskan untuk menyelenggarakan 20 *batch* pelatihan dari tahun 2018 – Agustus 2023 dirasa juga tidak cukup efisien.

Adapun hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan secara *virtual synchronous learning* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyelenggaraan secara *virtual synchronous learning* dapat meningkatkan jumlah capaian peserta namun tingkat motivasi peserta kurang baik. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat motivasi dan keseriusan belajar peserta pelatihan dipengaruhi oleh penugasan peserta dalam mengikuti pelatihan tidak dibebaskan dari tugas dan fungsi utama sebagai pegawai atau karyawan. Hal tersebut mengakibatkan capaian belajar peserta kurang memuaskan.

Sejalan dengan hasil evaluasi tersebut, Atici & Atik, (2011) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Cost Analysis in Distance Learning: Turkish Air Forces Distance Learning Center Case* menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh membutuhkan biaya yang lebih rendah dari pada pembelajaran tatap muka, biaya pembelajaran tatap muka tiga kali lipat dibandingkan pembelajaran jarak jauh, sehingga dapat dikatakan lebih efisien¹⁵. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sugiri & Pratama, (2020) dalam penelitian terkait dengan biaya layanan pembelajaran secara *online learning* di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan sebagai dampak pandemi covid-19 menyatakan bahwa biaya pembelajaran jarak jauh cenderung lebih murah dibandingkan pembelajaran secara klasikal¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa *virtual synchronous learning* bisa menjadi solusi yang cukup tepat untuk menyelesaikan permasalahan efisiensi penggunaan anggaran. Tetapi *study literature* yang telah peneliti lakukan menunjukkan adanya *research gap* atau kerentanan dalam *virtual synchronous learning*.

¹⁵ Bunyamin Atici & Ilhan Atik, "Cost Analysis in distance learning: Turkish air forces distance learning center case", *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 28 (2011), Hal 641-644.

¹⁶ Dani Sugiri & Agung Arie Pratama, "Aktivitas Pembentukan Biaya Layanan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Sebagai Dampak Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Edumaspol* Vol. 4 – No. 2 (2020), Hal. 23

Hidayah et al., (2020) menyatakan pembelajaran tatap muka hingga kini masih merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam penerapannya namun memiliki beberapa kelemahan karena terbatas pada tempat dan waktu untuk mencapai suatu proses, demikian pula pembelajaran *online learning* yang pada satu sisi menjawab proses percepatan dan perubahan di era digital namun juga memiliki kelemahan dalam membangun komunikasi dan peran aktif peserta didik¹⁷. Penelitian yang serupa juga yang dilakukan oleh Yu-Fong Chang et al., (2021) yang menyatakan bahwa pembelajar merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan pengajar atau pembelajar lainnya di kelas fisik dan umpan balik atas pertanyaan jauh lebih cepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya komunikasi dan interaktifitas dalam *online learning*.

Hadirnya teknolog pendidikan dalam dunia pembelajaran telah membawa banyak perubahan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Adanya *research gap* dalam pembelajaran *virtual synchronous learning* atau lebih dikenal dengan *online learning* telah banyak dikaji dan diteliti untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satunya yaitu menerapkan *blended learning* untuk meningkatkan efisiensi capaian peserta dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Herloa, 2015). Hidayah et al., (2020) menyampaikan penerapan *blended learning* menjadi sesuatu yang sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran yang efektif karena disamping memenuhi tuntutan perkembangan teknologi pada era digital juga memiliki pendekatan tradisional berupa tatap muka yang dirasakan masih sangat dibutuhkan dalam membangun karakter dan hubungan interaktif antara peserta dengan pedidik atau fasilitator.

Blended learning yang mengkombinasikan pembelajaran mandiri dan pembelajaran tatap muka dinilai menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Darmawan et al., menguji pengaruh *blended learning* berbasis *flipped classroom* pada mata pelajaran Prakarya siswa SMK menunjukkan bahwa *blended learning* berbasis *flipped classroom* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa. Penelitian sebelumnya yang berfokus pada *flipped classroom* menunjukkan *flipped classroom* mampu

¹⁷ Nurul Hidayah, "Efektivitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran", Jurnal Pencerahan Vol. 14 - No. 1 (2020), Hal 13.

meningkatkan keterampilan berfikir kritis (Ma, 2023), meningkatkan sikap, keterampilan dan kompetensi global (Ruzafa-Martínez et al., 2023),

Tren penelitian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan komunikasi tidak hanya menerapkan *blended learning* saja, namun dikuatkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Tran & Herzig, (2020) dalam penelitian yang mengkombinasikan *blended learning* dengan model pembelajaran *case based learning* menunjukkan bahwa *case based learning* (CBL) mampu meningkatkan hasil belajar pembelajar melalui perjalanan pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian mengenai CBL sejalan menyatakan efektif dalam meningkatkan hasil kinerja dan dapat menyediakan platform pembelajaran berkelanjutan untuk di masa depan¹⁸, menjebatani kesenjangan perolehan pembelajaran¹⁹ dan keterlibatan siswa dalam mengembangkan keterampilan meningkat²⁰.

Karakteristik calon peserta pelatihan dari perusahaan PBJ yang merupakan peserta *after graduate*, yang menuntut kemampuan berfikir kritis akan sangat relevan dengan model CBL. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sapeni & Said, (2020) menyimpulkan dalam penelitiannya yaitu CBL menjanjikan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa CBL tepat digunakan untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan *high order thinking* dalam pembelajaran. Berdasarkan *research trend* penggunaan *flipped classroom* dapat meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran dalam pelatihan. Adapun untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, penggunaan *case based learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner yang telah peneliti sebarakan kepada alumni pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi PBJ tahun 2022 menunjukkan kecenderungan peserta yang menginginkan adanya *studi kasus* yang relevan dalam pelatihan.

¹⁸ Bela Turk et al, "Does case-based blended-learning expedite the transfer of declarative knowledge to procedural knowledge in practice?", BMC Medical Education, 2019.

¹⁹ Sugi, M., D et al, "bridging the gap; interactive CBL in radiology education", Journal Abdominal Radiology, 2021.

²⁰ Emblen-Perry, Kay, "Auditing Case Study: Enhancing Case-Based Learning in Education for Sustainability", Journal of cleaner production, 2022.

Penelitian yang telah mengintegrasikan *flipped classroom* dengan model pembelajaran CBL telah dilakukan oleh Chun Ding et al yang membandingkan *flipped classroom* dengan model pembelajaran CBL dengan kelas konvensional. Hasil penelitian menunjukkan kelas intervensi menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan kelas kontrol. Namun peneliti menyampaikan adanya limitasi dalam penelitian yang dilakukan, yaitu penilaian evaluasi pembelajaran kelompok yang tidak dapat menangkap peran pada masing-masing individu dalam kelompok. Maka dari itu, peneliti memilih *novelty* dengan menambahkan sintaks peran pembelajar untuk memberikan *feedback* dan memberikan penilaian dalam *case based learning* untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif dan meningkatkan motivasi belajar peserta.

Berdasarkan pertimbangan analisis masalah dan penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas, peneliti memilih penelitian yang berjudul **“Pengembangan Desain Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan Bagi Penyedia Barang Dan/Atau Jasa Dengan Mengintegrasikan *Flipped Classroom* Dan Model Pembelajaran *Case Based Learning*”** untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, berikut merupakan fokus penelitian yang dihasilkan:

1. Penelitian ini akan menghasilkan produk berupa Desain Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan Bagi Penyedia Barang dan/atau Jasa; dan bahan ajar digital yang akan diunggah di *learning management system* (LMS) serta skenario kasus dan rubrik penilaian.
2. Sasaran penelitian ini adalah karyawan bagian Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorsime (APU PPT) pada kategori pihak pelapor Penyedia Barang dan/atau jasa.
3. Waktu pelatihan akan diselenggarakan pada triwulan IV tahun 2024 dengan menggunakan anggaran APBN.
4. Pelatihan akan menggunakan LMS Pusdiklat APU PPT (ifiilearn.ppatk.go.id).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Desain Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan Bagi Penyedia Barang dan/atau Jasa dengan mengintegrasikan *flipped classroom* dan model pembelajaran *case based learning* yang dapat digunakan Pusdiklat APU PPT?
2. Bagaimana kelayakan Desain Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan Bagi Penyedia Barang dan/atau Jasa dengan mengintegrasikan *flipped classroom* dan model pembelajaran *case based learning*?
3. Bagaimana efektivitas *flipped classroom* dan model pembelajaran *case based learning* pada pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi PBJ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan Desain Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan Bagi Penyedia Barang dan/atau Jasa.
2. Menguji kelayakan Desain Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan Bagi Penyedia Barang dan/atau Jasa.
3. Menguji efektivitas *flipped classroom* dan model pembelajaran *case-based learning* pada pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi PBJ.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan. Secara teoritis akan menambah kontribusi baru dalam pemanfaatan *flipped classroom* dalam pelatihan guna meningkatkan efisiensi pelatihan serta *case-based learning* guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian pengembangan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemanfaatan teknologi yang tepat digunakan dalam pelatihan dan dalam perkembangannya dapat digunakan prodi Teknologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1) Peneliti

Menghasilkan teknologi pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan di unit kerja Peneliti sehingga meningkatkan produktivitas unit kerja. Selain itu, teknologi dan model pembelajaran yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk pelatihan-pelatihan sejenis

2) PPATK

Membantu upaya PPATK dalam mengedukasi pihak pelapor PBJ guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaporan APU PPT. Selain itu dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pelatihan yang dapat menyentuh lebih banyak *stakeholder* dengan anggaran yang lebih efisien.

3) Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Memperkuat profil lulusan mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan menunjukkan *branding* lulusan yang mampu menciptakan solusi dalam permasalahan pendidikan dan/atau pelatihan dengan sebuah terobosan pembelajaran yang tepat guna dengan mamaksimalkan *learning resources* dan *learning outcome*.

4) Pihak Pelapor PBJ

Kesempatan mengikuti pelatihan APU PPT yang menjadi syarat dalam pilar ke 5 APU PPT bagi pihak pelapor terbuka lebih banyak kesempatan dan mudah diikuti dari manapun. Selain itu, tujuan akhir dari penelitian ini adalah pelaporan yang dilakukan oleh pihak pelapor PBJ telah sesuai dengan ketentuan dan berkualitas.

5) Mahasiswa dan Umum

Hasil penelitian ini dapat dielaborasi lebih dalam untuk menghasilkan kajian keilmuan atau hasil penelitian lanjutan yang dapat meningkatkan khasanah keilmuan bagi mahasiswa atau khalayak umum.

1.6 State Of The Art

Blended learning telah menciptakan variasi pembelajaran yang banyak digunakan untuk mengatasi keterbatasan waktu dan meningkatkan efektivitas

pembelajaran. *Blended learning* diartikan dengan proses belajar mengajar yang memadukan pembelajaran luar jaringan dengan pembelajaran dalam jaringan. Definisi *blended learning* memiliki banyak variasi yang dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi pada saat itu. *Blended learning* adalah “pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran dengan berbantuan web”. Sedangkan pengertian lain menyebutkan bahwa *blended learning* diidentifikasi sebagai sebuah integrasi yang bijaksana dari berbagai pembelajaran daring dan luring dengan menggunakan metode seperti ceramah, kegiatan mandiri, dan diskusi kelompok secara *online* (Alammary, 2019).

Kombinasi pembelajaran secara daring dan luring memiliki keunggulan tersendiri, pembelajaran daring dapat mereduksi ruang dan waktu²¹. Pembelajaran daring merupakan materi yang sering diakses dengan memanfaatkan website, internet, intranet, CD dan DVD. Selain itu, karakteristik pembelajar saat ini telah menjadikan alat pendukung pembelajaran daring seperti laptop dan *smartphone* sebagai kebutuhan premire yang setiap saat selalu dibawa kemanapun. Sehingga hal ini dapat memudahkan pembelajaran daring. Salah jenis *blended learning* yang digunakan dalam *research trend* penelitian-penelitian sebelumnya yaitu *flipped classroom*. Pembelajaran dapat menjadi lebih bermutu dan berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa apabila adanya pemfokusan penggunaan waktu antara pembelajaran di dalam dan luar kelas disebut dengan *flipped classroom*²².

Tren penelitian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan komunikasi tidak hanya menerapkan *blended learning* saja, namun dikuatkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Tran & Herzig (2023) dalam penelitian yang mengkombinasikan *blended learning* dengan model pembelajaran CBL menunjukkan bahwa CBL mampu meningkatkan hasil

²¹ Dakhi, dkk, “Blended Learning and Its Implication for Learnig Outcomes Computer and Basic Networks for Vocational High School Students in The Era of Covid-19 Pandemic”, International Journal of Health Science, Vol. 6, hlm. 11178.

²² Imania & Bariah, “Pengembangan Flipped Classroom dalam Pembelajaran Berbasis Mobile Learning pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran”, Jurnal PETIK, Vol. 6 No.2(2020), hlm. 47.

belajar pembelajar melalui perjalanan pembelajaran yang menyenangkan²³. Karakteristik calon peserta pelatihan dari perusahaan PBJ yang merupakan peserta *after graduate*, yang menuntut kemampuan berfikir kritis akan sangat relevan dengan model CBL. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sapeni & Said (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya yaitu CBL menjanjikan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa CBL tepat digunakan untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan *high order thinking* dalam pembelajaran. Adapun *research trend* yang mengintegrasikan *flipped classroom* dengan model pembelajaran CBL dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Analisis Artikel Jurnal

Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil
2021	<i>Flipped classroom combined with casebased learning is an effective teaching modality in nephrology clerkship</i>	<i>Comparison classes</i>	<i>Flipped classroom</i> dan CBL merupakan kombinasi yang efektif dan fleksibel dalam pendidikan kedokteran dan dapat disesuaikan untuk memenuhi berbagai situasi pendidikan.
2021	<i>Implementation of flipped classroom combined with case- and team-based learning in residency training</i>	<i>Comparison classes</i>	Pendekatan <i>flipped classroom</i> dengan model pembelajaran CBL merangsang motivasi belajar siswa dan meningkatkan kinerja mereka. Selain itu <i>flipped classroom</i> dan CBL membantu meningkatkan pemikiran klinis dan keterampilan kerja tim. Penelitian selanjutnya, perlu melakukan penelitian yang mampu <i>men-capture</i> penilaian individu dalam masing-masing tim sesuai dengan peran masing-masing

²³ Tran & Herzig, "Blended Case-based learning in a sustainability accounting course: An analysis of student perspective", *Journal of Accounting Education*, Vol. 63, June 2023

Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil
			individu.
2021	<i>Flipped ophthalmology classroom augmented with case-based learning</i>	<i>Comparison classes</i>	<i>flipped classroom</i> dan CBL merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan materi Oftalmologi dan penggunaan kasus yang interaktif telah terbukti meningkatkan retensi dan pemahaman pengetahuan.
2021	<i>Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Learning Online: A Flipped Classroom Based on Micro-Learning Combined with Case-Based Learning in Undergraduate Medical Students</i>	<i>Comparison classes</i>	<i>Flipped classroom</i> yang dikombinasikan dengan CBL menunjukkan efektivitas yang lebih baik dalam perolehan dan retensi pengetahuan tanpa mengorbankan lebih banyak waktu.
2017	<i>Flipping the classroom: Case-based learning, accountability, assessment, and feedback leads to a favorable change in culture</i>	<i>Comparison classes</i>	Metode ini mendorong peningkatan partisipasi dan keterlibatan warga dalam studi percontohan. <i>Flipped classroom</i> dapat meningkatkan akuntabilitas, penilaian dan umpan balik

Pengintegrasian antara *flipped classroom* (FL) dan *Case-based Learning* (CBL) dapat menimbulkan kepuasan. Artinya pengaruh yang diberikan dari kedua model pembelajaran tersebut mampu mewujudkan proses *blended learning* yang sebenarnya. Secara lebih terperinci beberapa alasan dari pengintegrasian FL dan CBL²⁴, diantaranya ialah:

- a. Adanya rangsangan secara intelektual, yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai agar siswa menjadi semangat mengikuti proses pembelajaran.
- b. Siswa menjadi lebih memahami mengenai apa yang diharapkan oleh pengajar dan standar kerja yang diharapkan. Akibatnya siswa menjadi lebih

²⁴ Ding, dkk, "Implementation of Flipped Classroom Combined with Case- and Team-Based Learning in Residency Training", *Advances in Physiology Education*, Vol. 45 (2021), hlm. 82.

terdorong secara intelektual dan mendorong antusiasme untuk belajar lebih lanjut.

- c. Pembelajaran dengan mengintegrasikan FL dan CBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa *flipped classroom* dengan model pembelajaran CBL terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Chun Ding et al yang membandingkan *flipped classroom* dengan model pembelajaran CBL dengan kelas konvensional menunjukkan kelas intervensi memiliki hasil pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan kelas kontrol. Namun Ding menyampaikan adanya limitasi dalam penelitian yang dilakukan, yaitu penilaian evaluasi pembelajaran kelompok yang tidak dapat menggambarkan peran pada masing-masing individu dalam kelompok. Maka *novelty* dari penelitian ini terletak pada sintaks CBL, khususnya peran pengajar untuk memberikan *feedback* dan penilaian individu kepada peserta. Hal ini akan menumbuhkan komunikasi yang efektif dan meningkatkan motivasi belajar peserta.

